

Hubungan Efikasi Diri dengan Burnout Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang.

The Relationship Between Self-Efficacy and Burnout Among Nurses in the Inpatient Ward of Bhakti Husada Cikarang Hospital.

Dwi Putri Aulia¹, Sisca Pri Andini²

**¹Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Cikarang
(Dwi Putri Aulia)**

Corresponden Email: Dwiputriaulia321@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perawat ruang rawat inap memiliki tuntutan pekerjaan yang kompleks, meliputi pemberian asuhan keperawatan, pemantauan kondisi pasien, dokumentasi, koordinasi, dan tanggung jawab terhadap keselamatan pasien. Tuntutan pekerjaan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berisiko menimbulkan burnout. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas serta dapat membantu perawat menghadapi tuntutan pekerjaan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan efikasi diri dengan burnout pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang tahun 2026. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 40 perawat ruang rawat inap yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner efikasi diri dan burnout. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. **Hasil:** Sebanyak 22 responden (55,0%) memiliki efikasi diri tinggi. Sebanyak 19 responden (47,5%) mengalami burnout berat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,017 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan burnout perawat. **Kesimpulan:** Semakin baik efikasi diri yang ada pada perawat maka semakin sedikit pula perawat yang terdapat burnout. **Saran:** Mempertahankan fleksibilitas dan keyakinan diri dengan terus aktif mengikuti pelatihan, workshop, atau sertifikasi klinis untuk memperbarui kompetensi sesuai perkembangan teknologi dan prosedur medis yang kompleks.

Kata kunci: Efikasi Diri, Burnout, Perawat Ruang Rawat Inap
Daftar bacaan : 42 (2020-2025)

ABSTRACT

Background: Inpatient ward nurses face complex job demands, including providing nursing care, monitoring patients' conditions, documentation, coordination, and responsibility for patient safety. These ongoing job demands can lead to physical, emotional, and mental exhaustion, which increases the risk of burnout. Self-efficacy is an individual's belief in their ability to cope with and complete tasks and can help nurses cope with job demands. **Objective:** To determine the relationship between self-efficacy and burnout among nurses in the inpatient ward at Bhakti Husada Cikarang Hospital in 2026. **Methods:** This study employed a quantitative, cross-sectional design. The study population and sample consisted of 40 inpatient unit nurses selected using total sampling. The research instruments included self-efficacy and burnout questionnaires. Data analysis utilized univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. **Results:** A total of 22 respondents (55.0%) had high self-efficacy. A total of 19 respondents (47.5%) experienced severe burnout. The Chi-Square test results showed a p-value of 0.017 ($p < 0.05$), indicating a significant association between self-efficacy and burnout among nurses. **Conclusion:** The higher a nurse's self-efficacy, the lower the incidence of burnout among nurses. **Recommendation:** Maintain flexibility and self-confidence by actively participating in training, workshops, or clinical certification programs to update competencies in line with technological advancements and complex medical procedures.

Keywords: Self-Efficacy, Burnout, Inpatient Nurse
Reading list: 42 (2020-2025)

PENDAHULUAN

Perawat merupakan kelompok tenaga kerja terbesar di sektor kesehatan dan berperan penting dalam keselamatan pasien serta penguatan sistem kesehatan secara keseluruhan (World Health Organization, 2025). Di rumah sakit, perawat adalah tenaga kesehatan yang paling lama berinteraksi dengan pasien sehingga mutu pelayanan sangat bergantung pada kompetensi, kinerja, dan profesionalisme mereka (Alin et al., 2024). Di sisi lain, pekerjaan perawat menuntut kondisi fisik dan mental yang prima karena pelayanan harus diberikan secara cepat, akurat, dan profesional (Putrialif et al., 2024).

Perawat di ruang rawat inap bekerja dalam pelayanan 24 jam yang berkelanjutan. Selain memberikan asuhan keperawatan langsung, perawat mengerjakan tugas administratif, dokumentasi, koordinasi dengan tenaga kesehatan lain, dan memastikan keselamatan pasien. Jumlah pasien yang tinggi, rasio perawat-pasien yang tidak seimbang, tenggat penyelesaian pekerjaan, dan sistem kerja *shift* meningkatkan beban kerja dan membuat perawat rentan mengalami kelelahan fisik, mental, dan emosional yang berkelanjutan (Harlin et al., 2024).

Burnout didefinisikan sebagai kondisi kelelahan emosional, sikap sinis terhadap penerima layanan, dan menurunnya perasaan kompeten dalam bekerja. Burnout memiliki tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), dan penurunan pencapaian diri (*reduced personal accomplishment*). Pada perawat, burnout berkaitan dengan stres berkepanjangan, penurunan motivasi, meningkatnya absensi, hingga keinginan meninggalkan pekerjaan (Alzoubi et al., 2024). Sebuah tinjauan payung melaporkan bahwa burnout masih menjadi masalah besar pada perawat, dengan prevalensi kelelahan emosional sebesar 33,45%, depersonalisasi 25,0%, dan penurunan pencapaian diri 33,49%; angka ini dipengaruhi oleh beban kerja berat, kekurangan tenaga perawat, jam kerja panjang, sistem *shift*, dan tekanan psikologis (Getie et al., 2025).

Salah satu faktor yang diduga berperan melindungi perawat dari burnout adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (keluasan penerapan keyakinan pada berbagai situasi). Pada perawat, efikasi diri memengaruhi pengambilan keputusan klinis, pemecahan masalah, komunikasi dengan pasien dan tim, serta mutu asuhan keperawatan (Huang et al., 2024). Perawat dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang tuntutan kerja sebagai tantangan yang dapat diatasi, sedangkan perawat dengan efikasi diri rendah lebih mudah cemas dan kehilangan kepercayaan diri. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa efikasi diri berhubungan negatif dengan burnout pada perawat klinis (Lee et al., 2024).

Wawancara awal terhadap 10 perawat ruang rawat inap lantai 2 Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang menunjukkan bahwa 5 perawat sering mengalami kelelahan fisik dan emosional, dan beberapa perawat merasa kurang yakin menghadapi situasi sulit seperti menangani pasien kritis, mengambil keputusan cepat, dan menyelesaikan tugas dalam waktu terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan efikasi diri dengan burnout pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang tahun 2026.

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain *cross-sectional*, yaitu variabel bebas dan terikat diukur satu kali tanpa tindak lanjut. Variabel bebas adalah efikasi diri dan variabel terikat adalah burnout. Hipotesis alternatif (H_a) adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan burnout perawat.

Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang yang berjumlah 40 orang, tersebar di lantai 1 (7 perawat), lantai 2 (8 perawat), lantai 3 depan (9 perawat), lantai 3 belakang (8 perawat), dan lantai 4 ruang anak (8 perawat). Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sehingga seluruh populasi ($n = 40$) menjadi responden (Amin et al., 2023). Kriteria inklusi: perawat pelaksana dan kepala ruang yang bertugas di ruang rawat inap tersebut, bersedia menjadi responden, dan berpendidikan minimal D3 Keperawatan. Kriteria eksklusi: perawat yang tidak hadir saat penelitian berlangsung dan yang tidak bersedia menjadi responden.

Tempat dan waktu

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di ruang rawat inap lantai 1 (VVIP), lantai 2 (Arjuna dan Bima), lantai 3 (Srikandi depan dan belakang), dan lantai 4 (ruang anak) Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang, Kabupaten Bekasi.

Instrumen

Kuesioner efikasi diri terdiri dari 23 pernyataan yang disusun berdasarkan tiga dimensi Bandura (1997), yaitu *magnitude* (8 butir), *strength* (7 butir), dan *generality* (8 butir), dengan 9 pernyataan negatif. Kuesioner burnout terdiri dari 17 pernyataan yang mengacu pada tiga dimensi Maslach, yaitu kelelahan emosional (7 butir), depersonalisasi (4 butir), dan rendahnya prestasi pribadi (6 butir), dengan 11 pernyataan negatif. Kedua kuesioner diadopsi dari Dyan (2020) dan menggunakan skala Likert empat tingkat dengan skor 1–4; skor pernyataan negatif dibalik.

Uji validitas menunjukkan seluruh butir valid ($r_{tabel} = 0,312$): r hitung 0,687–0,960 untuk efikasi diri dan 0,415–0,852 untuk burnout. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* menghasilkan nilai 0,978 untuk efikasi diri dan 0,860 untuk burnout sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel ($\alpha > 0,70$).

Pengumpulan dan analisis data

Setelah memperoleh izin dari institusi pendidikan dan direktur rumah sakit, peneliti

menjelaskan tujuan penelitian kepada responden. Responden yang bersedia menandatangani lembar persetujuan, kemudian mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan *tabulating* menggunakan SPSS. Normalitas data diuji dengan Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, kategori efikasi diri (tinggi/rendah) dan burnout (ringan/berat) ditentukan berdasarkan nilai median. Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Etika penelitian

Penelitian menerapkan prinsip *informed consent*, kerahasiaan data, anonimitas (responden diidentifikasi dengan kode), penghormatan terhadap otonomi responden, keadilan, dan tidak merugikan (*non-maleficence*).

Hasil

Karakteristik responden

Sebagian besar dari 40 responden berusia 20–24 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D3 Keperawatan, belum menikah, dan memiliki masa kerja 1–5 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden ($n = 40$)

Karakteristik	f	%
Usia		
20–24 tahun (dewasa muda)	27	67,5
25–59 tahun (dewasa produktif)	13	32,5
Jenis kelamin		
Perempuan	36	90,0
Laki-laki	4	10,0
Pendidikan terakhir		
D3 Keperawatan	35	87,5
S1 Keperawatan	4	10,0
Profesi Ners	1	2,5
Status pernikahan		
Belum menikah	32	80,0
Sudah menikah	8	20,0
Lama bekerja sebagai perawat		
1–5 tahun	34	85,0
6–10 tahun	6	15,0

Uji normalitas

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data efikasi diri ($p = 0,001$) dan burnout ($p = 0,026$) tidak

berdistribusi normal. Nilai median digunakan sebagai titik potong, yaitu 78,00 untuk efikasi diri dan 57,00 untuk burnout.

Analisis univariat

Tabel 2. Distribusi efikasi diri dan burnout perawat (n = 40)

Variabel	Kategori	f	%
Efikasi diri	Tinggi	22	55,0
	Rendah	18	45,0
Burnout	Ringan	21	52,5
	Berat	19	47,5

Pada kuesioner efikasi diri, skor tertinggi pada pernyataan positif diperoleh pada butir "Saya senang mengerjakan tugas-tugas rumit karena sesuai dengan kemampuan yang saya miliki" (skor 140), sedangkan skor terendah pada pernyataan negatif diperoleh pada butir "Saya merasa kemampuan saya terbatas pada satu bentuk pekerjaan saya" (skor 111). Pada kuesioner burnout, skor tertinggi pada pernyataan positif diperoleh pada butir "Saya merasa dapat membawa pengaruh positif pada kehidupan orang lain melalui profesi sebagai perawat" dan "Saya merasa sangat energik saat melaksanakan praktik profesi" (masing-masing 137), sedangkan skor terendah pada pernyataan negatif diperoleh pada butir "Saya merasa sudah di ujung tanduk saat tugas yang saya rasakan sudah sangat berat" (skor 123).

Analisis bivariat

Tabel 3. Hubungan efikasi diri dengan burnout perawat (n = 40)

Efikasi diri	Burnout ringan	Burnout berat	Total	p-value
Tinggi	11 (27,5%)	10 (25,0%)	21 (52,5%)	0,017
Rendah	11 (27,5%)	8 (20,0%)	19 (47,5%)	
Total	22 (55,0%)	18 (45,0%)	40 (100%)	

Uji Chi-Square menghasilkan *p-value* 0,017 (< 0,05) sehingga H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara efikasi diri dengan burnout perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang.

Pembahasan

Efikasi diri perawat

Sebagian besar perawat (55,0%) memiliki efikasi diri tinggi. Menurut Bandura (1997, dalam Supriyadi & Nursalim, 2025), efikasi diri dinilai melalui tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Skor tertinggi pada kesenangan mengerjakan tugas rumit menggambarkan dimensi *magnitude*, yaitu keyakinan perawat menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tinggi. Skor terendah pada pernyataan bahwa kemampuan hanya terbatas pada satu bentuk pekerjaan menggambarkan dimensi *generality* yang baik, yaitu keyakinan bahwa keterampilan dapat diterapkan pada berbagai situasi kerja. Keyakinan semacam ini penting karena efikasi diri memengaruhi keputusan klinis, pemecahan masalah, dan mutu asuhan keperawatan (Huang et al., 2024). Karakteristik responden yang didominasi perawat berusia muda dengan masa kerja 1–5 tahun menunjukkan bahwa keyakinan tersebut dapat terbentuk pada perawat dengan pengalaman kerja yang relatif singkat. Namun, dalam penelitian ini faktor-faktor pembentuk efikasi diri tidak diukur sehingga hal tersebut belum dapat dipastikan.

Burnout perawat

Sebanyak 52,5% perawat mengalami burnout ringan dan 47,5% mengalami burnout berat. Mengingat kategori ditentukan berdasarkan median, istilah "berat" di sini bersifat relatif terhadap sebaran skor responden, bukan diagnosis klinis. Meskipun demikian, hampir separuh perawat berada pada kelompok skor burnout lebih tinggi, yang perlu menjadi perhatian karena burnout dapat berdampak pada stres berkepanjangan, penurunan motivasi, dan keinginan meninggalkan pekerjaan (Alzoubi et al., 2024). Burnout pada perawat rawat inap telah banyak dilaporkan dan berkaitan dengan beban kerja, sistem *shift*, dan tekanan pelayanan (Getie et al., 2025; Harlin et al., 2024; Kaani et al., 2023; Zuniawati & Pringgatomo, 2022). Tingginya skor pada butir "membawa pengaruh positif pada kehidupan orang lain" dan "merasa energik", serta rendahnya skor pada butir "di ujung tanduk", menunjukkan bahwa dimensi

pencapaian diri perawat masih terjaga di tengah tuntutan kerja.

Hubungan efikasi diri dengan burnout

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan burnout ($p = 0,017$). Temuan ini sejalan dengan penelitian pada perawat unit perawatan intensif yang melaporkan keterkaitan antara burnout dan efikasi diri (Arfarulana et al., 2023; Lestari et al., 2024) serta penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri berperan dalam hubungan antara stres dan burnout perawat (Lee et al., 2024). Secara teoretis, perawat yang yakin terhadap kemampuannya akan menilai tuntutan kerja sebagai tantangan yang dapat diatasi sehingga lebih mampu mengelola stres, mempertahankan motivasi, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan kerja (Lee et al., 2024). Sebaliknya, perawat dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu menghadapi tuntutan kerja dan lebih rentan terhadap kelelahan emosional. Efikasi diri juga dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis tenaga kesehatan (Naval & Chusniyah, 2025), sedangkan burnout dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti beban kerja dan lingkungan kerja (Rahmah & Houghty, 2025).

Keterbatasan

Pertama, data diperoleh melalui kuesioner *self-report* sehingga rentan terhadap bias kesesuaian sosial. Kedua, jumlah responden terbatas ($n = 40$) pada satu rumah sakit sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan. Ketiga, faktor lain yang berpotensi memengaruhi burnout, seperti masa kerja, unit penugasan, beban kerja aktual, dukungan sosial, dan strategi koping, tidak dikendalikan. Keempat, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat dan tidak menggambarkan perubahan kondisi perawat dari waktu ke waktu. Kelima, pengategorian berdasarkan median membuat kategori burnout bersifat relatif dan dapat mengurangi informasi dari data kontinu.

Kesimpulan

Sebagian besar perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Bhakti Husada Cikarang memiliki efikasi diri tinggi (55,0%), dan 47,5% perawat mengalami burnout berat. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan burnout perawat ($p = 0,017$).

Saran

Bagi perawat, disarankan menjaga fleksibilitas dan keyakinan diri dengan aktif mengikuti pelatihan, *workshop*, atau sertifikasi klinis agar kompetensi tetap sesuai dengan perkembangan teknologi dan prosedur medis yang kompleks. Bagi rumah sakit dan manajemen keperawatan, disarankan menyediakan program pengembangan kompetensi, memberikan pengakuan atas dedikasi perawat, menciptakan iklim kerja yang kondusif dan transparan, serta menata jadwal kerja dan rasio perawat-pasien secara proporsional agar kelelahan kronis dapat dicegah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain analitik dengan sampel yang lebih besar dan beragam, mengendalikan variabel perancu seperti masa kerja, tingkat pendidikan, dan usia, serta mengkaji variabel lain seperti *work engagement* dan resiliensi.

Daftar Pustaka

- Aldabbour, B., Dardas, L., Hamed, L., & Alagha, H. (2025). Emotional exhaustion, depersonalization, and personal accomplishment: Exploring burnout in healthcare workforce. *Middle East Current Psychiatry*, 32(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-025-00519-9>
- Alin, D., Adhani, R., Aflanie, I., & Herawati. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perawat di rumah sakit: Literature review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(3).
- Alzoubi, M. M., Al-Mugheed, K., Oweidat, I., Alrahbeni, T., Alnaeem, M. M., & Abdelaliem, S. M. F. (2024). Moderating role of relationships between workloads, job burnout, turnover intention, and healthcare quality among nurses. *BMC Psychology*, 12, 495.

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal PILAR: Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.26618/whw41w62>
- Arfarulana, A., Sholehah, B., & Munir, Z. (2023). Kelelahan/burnout berhubungan dengan efikasi diri pada perawat intensive care unit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1257>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Dyan. (2020). [Lengkapi referensi sumber kuesioner sesuai KTI].
- Getie, A., Ayenew, T., Amlak, B. T., Gedfew, M., Edmealem, A., & Kebede, W. M. (2025). Global prevalence and contributing factors of nurse burnout: An umbrella review of systematic review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 24, 596.
- Harlin, A. M., Fithria, & Nirmala, F. G. (2024). Hubungan shift kerja, beban kerja, dan status gizi dengan kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H.L.M. Baharuddin, M.Kes Raha tahun 2024. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1).
- Huang, L., Zhang, X., Wang, F., Zhang, S., Chang, X., Chu, Y., Wang, L., Jia, W., & Zhang, B. (2024). The relationship between reflective ability and professional identity: The mediating effect of self-directed learning and self-efficacy for junior clinical nurses. *BMC Nursing*, 23, 858.
- Kaani, J. N., Larira, D. M., & Toar, J. M. (2023). Hubungan beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.35790/mnsj.v1i2.49027>
- Lee, S. J., Park, J. Y., & Kim, S. H. (2024). Effects of stress on burnout among infection control nurses during the COVID-19 pandemic: The mediating effects of social support and self-efficacy. *BMC Nursing*, 23, 537.
- Lestari, I. A. P. P., Manangkot, M. V., Krisnawati, K. M. S., & Kamayani, M. O. A. (2024). Hubungan efikasi diri dengan burnout pada perawat di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Bangli. *Community of Publishing in Nursing*, 12(6), 649–655. <https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i06.p05>
- Naval, M., & Chusniyah, T. (2025). Scoping review: Faktor dan dampak efikasi diri pada tenaga kesehatan. *Flourishing Journal*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.17977/um070v5i12025p58-68>
- Putrialif, H., Chairani, A., Bahar, M., & Kristanti, M. (2024). Hubungan lingkungan kerja fisik terhadap stres kerja perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(03).
- Rahmah, S. M., & Houghty, G. S. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi burnout syndrome pada tenaga kesehatan di rumah sakit: A systematic review. *Jurnal Ners*, 10(1), 67–77. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.51618>
- Supriyadi, & Nursalim, M. (2025). Self efficacy pada anak tunadaksa: Level, strength, generality. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21036>
- World Health Organization. (2025). *State of the world's nursing report 2025*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240110236>
- Zuniawati, D., & Pringgotomo, G. (2022). Pengaruh beban kerja terhadap burnout syndrome pada perawat unit rawat inap.

Jurnal Keperawatan Jiwa, 10(3), 571–578.